BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Pramuka

Kepramukaan (*scouting*) dikenal dan dikembangkan oleh Baden Powell sebagai cara pembinaan generasi muda di Inggris. Dia mendirikan prakarsa kepramukaan untuk 21 orang pemuda yang melakukan perkemahan selama 8 hari di pulau Brownsea pada tahun 1907.^{8 9} Baden Powell menjabat sebagai letnan jenderal militer di Inggris pada saat itu sehingga pengalaman suksesnya setelah perkemahan itu, ditulis dalam sebuah buku berjudul "*scouting for Boys*".³ Melalui ide-ide dalam buku tersebut, kepramukaan terus berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Kepramukaan yang berkembang di Indonesia, tidak lepas dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penetapan organisasi gerakan pramuka dilakukan oleh presiden Republik Indonesia melalui keputusan presiden nomor 238 tahun 1961 tentang gerakan Pramuka. Peraturan undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka dan berstatus hukum. Hari Pramuka ditetapkan tanggal 14 Agustus, karena pada tahun 1961 pemerintah

⁸Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, Edisi Sepu. (Bandung: Darma Utama, 2016), 32.

⁹Jbid, 32.

Republik Indonesia menganugerahkan panji gerakan pendidikan kepanduan nasional kepada gerakan Pramuka.

Sebelum tahun 1961, terdapat puluhan bahkan ratusan organisasi kepanduan di Indonesia. Seperti, pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Hizbul Wathon (HW), Pandu Kesultanan (PK) Wira Tamtama, dan masih banyak lagi lainnya.¹⁰ Sekarang hanya ada satu organisasi kepanduan yaitu gerakan Pramuka. Kata pramuka adalah singkatan dari *Praja Muda Karana*, dan berarti Rakyat Muda Yang suka Berkarya.

Kepanduan di Indonesia dibawa masuk pertama kali oleh orang-orang Belanda. Organisasinya yang bernama *Nederland Indische Padvinders Vereniging* (VIPV) yang berarti persatuan pandu-pandu Hindia Belanda. Bangsa Indonesia mulai tertarik dengan organisasi tersebut karena sifatnya yang universal. Maka berdirilah organisasi kepanduan nasional pertama pada tahun 1916 bernama *Javaanse Padvinders Organisatie* (JPO) atas prakarsa Sultan Pangeran Mangkunegara VII di Surakarta. Tonggak kebangkitan bangsa Indonesia adalah berdirinya organisasi Boedi Oetomo, pada 20 Mei 1908. Lalu peristiwa sumpah pemuda, 28 Oktober

¹⁰Lukman Asha, *Pendidikan Kepramukaan* (Bengkulu: Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (LAIN)Curup, 2015), 1.

1928, yang menjiwai gerakan kepanduan nasional semakin bergerak maju.¹¹

Gerakan Pramuka saat ini menjadi organisasi yang dapat diandalkan. Itu semua tidak terlepas dari usaha para pandu dalam membangun dan membentuk organisasi Pramuka seperti sekarang ini.¹²

B. Dasa Darma Pramuka

Setiap anggota Pramuka wajib menerima nilai dan prinsip dasar kepramukaan. Prinsip dasar tersebut meliputi, taat terhadap Tuhan yang Maha Esa, beribadah sesuai agama dan kepercayaan yang dianut. Berkewajiban menjaga toleransi dan perdamaian di masyarakat. Melestarikan lingkungan hidup sehingga dapat memberi kenyamanan hidup. Mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga perlu menanamkan nilai adil dan beradab. Mengembangkan potensi diri sehingga dapat bermanfaat di masa depan dalam hidup bermasyarakat. Mengamalkan satya dan darma Pramuka dalam kehidupan.

Pramuka mengandung janji (komitmen diri), disebut tri satya dan ketentuan moral (Dasa darma), yang harus diamalkan oleh setiap anggota Pramuka. Kode kehormatan Pramuka dalam wujud syarat moral disebut Dasa darma merupakan ketentuan yang berlaku bagi anggota pramuka dalam proses pengembangan dirinya. Sebab itu pokok moral dalam dasa

¹¹Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Darma Utama, 2016), 37.

¹²*Ibid.*, 40.

darma perlu ditanamkan bagi anggota pramuka sehingga memiliki karakter sebagai generasi muda yang berguna bagi masyarakat Indonesia, serta memiliki rasa menghargai dan menyayangi sesama manusia maupun ciptaan lain. Dasa darma tersebut berisi sepuluh tuntunan tingkah perilaku merupakan fasilitas untuk berperilaku sebagai anggota Pramuka (janji, ikrar, ungkapan kata hati).

Mursyidul Haq Firmansyah berpendapat bahwa Kode kehormatan Pramuka adalah suatu norma ukuran kesadaran mengenai akhlak budi pekerti yang tersimpan dalam orang sebagai akibat karena orang tahu akan harga dirinya.¹³ Sepuluh butir dasa darma Pramuka yang dimaksud adalah:

1. Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil, dan gembira
7. Hemat, cermat, dan bersahaja
8. Disiplin, berani, dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

¹³Mursyidul Haq Firmansyah, "Kode kehormatan Pramuka perspektif filsafat moral dan sumbangsih terhadap pendidikan Karakter," *Jurnal Studi Pengetahuan Sosial* Vol.2 No.1, 48.

10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Dari sepuluh butir dasa darma pramuka, memberi arti bahwa setiap anggotanya perlu menjadi contoh dalam berbagai aspek cara hidupnya. Baik berpikir, bertindak serta berperilaku kepada siapa saja, dan dimana saja. Anggota Pramuka yang berhasil mengamalkan dasa darma berarti telah mencapai maksud dan tujuan adanya gerakan Pramuka sebagai pendidikan nonformal.

Pramuka memiliki berbagai bentuk kegiatan yang disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anggota tingkatan kelompok umur. Tingkatan kelompok yang dimaksud, Pramuka siaga yang berusia tujuh sampai sepuluh tahun, Pramuka penggalang yang berusia sebelas sampai lima belas tahun, Pramuka penegak yang berusia enam belas sampai dua puluh tahun dan Pramuka pandega yang berusia dua puluh satu sampai dua puluh lima tahun. Ada juga kelompok pramuka ditujukan kepada orang yang memiliki kedudukan dalam kepramukaan. Misalnya Pembina Pramuka, sebagai pemimpin Pramuka. Andalan Pramuka untuk anggota Kwartir. Kemudian pelatih, pamong saka, staf kwartir, dan majelis pembimbing.¹⁴

Kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan jelas termasuk dalam salah satu poin kode kehormatan pramuka (Dasa darma). Poin dua

¹⁴Jaenudin Yusup & Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap*, Bmedia (2016).

dasa darma menjadi fokus utama penulis yang ditinjau dari perspektif ekoteologis. Dianggap perlu untuk dilakukan penelitian terhadap pandangan ekoteologi yang ada dalam dasa darma pramuka, yang merupakan wadah pendidikan generasi muda bangsa.

Definisi pramuka menurut beberapa Tokoh berdasarkan masing-masing keahlian bidangnya. Budi memberikan pendapat bahwa Pramuka sebagai salah satu wadah untuk mewujudkan cinta alam, akan selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan akan memikirkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.¹⁵

Pramuka adalah wadah kegiatan belajar di luar ruangan yang menyenangkan dimana orang dewasa dan anak-anak pergi bersama, bertindak seperti saudara dan saudari, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, keterampilan dan kemauan untuk membantu mereka yang membutuhkan.¹⁶

Kabul Aris Surono berpendapat bahwa Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk kepribadian peserta didik, berilmu tinggi sehingga mampu menerapkan nilai luhur bangsa.¹⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebagai organisasi kepanduan di Indonesia, Pramuka memiliki kode kehormatan yang disebut dasa

¹⁵Budi, *Pendidikan Pramuka*, edisi 1. (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 2.

¹⁶Mohammad Syarif Sumantri, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, Edisi 1. (t.k: Deepublish, 2022), 4.

¹⁷Kabul Aris Surono, "Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal," *Indonesian Journal of Conservation* Volume 6, no. 1 (2017), 28.

darma dan merupakan ketentuan yang berlaku bagi anggota Pramuka. Selain itu Pramuka berfungsi sebagai wadah pendidikan untuk pengembangan diri melalui berbagai bentuk kegiatan termasuk kegiatan tentang alam yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

C. Cinta Alam Dan Kasih Sayang Sesama Manusia

Manusia dan alam memiliki hubungan yang erat, keduanya memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan. Alam memberi manfaat dalam proses hidup manusia ketika alam itu dijaga dan dipelihara. Jika kita tidak menjaga alam maka, alam tidak akan menjaga kita. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dalam dasa darma, inilah yang kemudian menjadi inti dari penelitian penulis. Dengan melakukan kajian mengenai Perspektif ekoteologi dalam dasadarma Pramuka, akan menjadi kajian yang membuka wawasan serta menarik untuk melihat lebih dalam mengenai kepramukaan.

Dasa darma yang merupakan ketentuan moral Pramuka merupakan bagian penting dalam kepramukaan yang sebenarnya bukanlah yang mayor. Dasa darma hanya salah satu dari dua kode kehormatan dalam kepramukaan. Namun dasa darma yang memiliki aspek yang lengkap untuk menjadi pedoman pengembangan kegiatan dan pribadi setiap anggota pramuka.

Oleh karena itu Pramuka sebagai pendidikan kepanduan memuat tentang nilai cinta alam terdapat dalam ketentuan moral (Dasa darma)

pada butir ke dua. Alam perlu di pelihara dan di lestarikan sebagai salah satu wujud kecintaan dan rasa syukur terhadap tanah air yang telah di berikan oleh Tuhan. Bukan hanya alam namun sesama manusia juga, ini merupakan tugas bagi setiap anggota Pramuka untuk dilaksanakan.

Pramuka sebagai wadah pendidikan nonformal yang melaksanakan berbagai bentuk kegiatan yang menarik dan berguna untuk membentuk generasi bangsa yang dapat diandalkan di masa depan. Salah satunya adalah memiliki rasa cinta terhadap lingkungan. Pribadi setiap anggota Pramuka harus mampu untuk terus berpikir serta melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, didorong oleh keinginan hati yang tulus. Untuk mendorong setiap pribadi anggota Pramuka memiliki rasa cinta lingkungan maka dalam pramuka dibentuk kelompok kecil yang bergerak pada bidang sosial masyarakat dan lingkungan. Kelompok ini disebut Pramuka peduli. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti membantu orang-orang yang mengalami musibah dan menjaga lingkungan supaya tetap lestari. Jadi jelas bahwa anggota Pramuka sungguh-sungguh diberikan pendidikan supaya memiliki rasa cinta terhadap lingkungan dan sesama manusia.

D. Ekoteologi

1. Definisi Ekologi dan Teologi

Secara etimologi, ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* yang berarti rumah atau habitat, dan *logos* yang berarti

ilmu atau pengetahuan.¹⁸ Jadi ekologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang rumah atau habitat.¹⁹

Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Reiter pada tahun 1865, kemudian dikemukakan oleh Haeckle, seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1869.²⁰ Haeckle mendefinisikan ekologi sebagai keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan total antara organisme dan lingkungannya yang bersifat organik dan anorganik.²¹

Ekologi khusus mempelajari hubungan dan jaringan semua unsur kehidupan dan merupakan salah satu cabang ilmu biologi.²² Ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang interaksi semua organisme dalam lingkungan.²³ Pembahasan tentang ekologi tidak dapat dipisahkan dari ekosistem yang terdiri dari komponen abiotik dan biotik.²⁴ Ekologi akan selalu berkaitan dengan populasi, komunitas dan ekosistem yang saling mempengaruhi serta memiliki suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.²⁵

¹⁸ Dyah Widodo et al., "Ekologi dan Ilmu Lingkungan/" *"Yayasan Kita Menulis Volume 7*, no. 2 (2021), 228.

¹⁹Ibid.

²⁰Kaswadi, "Paradigma ekologi dalam kajian sastra," *Jurnal ilmiah bahasa sastra dan pembelajarannya* Volume 2 No. (2015), 34.

²¹Ibid.

²²Weka Widayati, *Ekologi manusia: konsep, implementasi, dan pengembangannya* (Kendari: Unhalu press, 2011), 6.

²³Ibid.

²⁴Ibid, 7.

²⁵Ibid.

Perkembangan ekologi dengan pesat akhirnya memberikan sudut pandang baru rana ilmu sosial dan humaniora.²⁶ Pada saat itulah tepatnya di awal abad ke-20 ekologi memberikan suatu pernyataan bahwa manusia merupakan salah satu faktor ekologis.²⁷ Seiring berjalannya waktu ekologi sebagai cabang ilmu, maka cara pandang manusia pun mulai bergeser untuk pentingnya upaya pelestarian lingkungan hidup.²⁸

Teologi berasal dari akar kata Yunani, *theos* berarti 'Allah' atau 'ilah'; dan *logos* berarti 'perkataan/firman/wacana'.²⁹ Jadi, secara etimologis makna teologi adalah "wacana mengenai Allah atau ilah-ilah."³⁰ Ilmu teologi juga dikenal dengan istilah ilmu yang mempelajari tentang Allah ini merupakan suatu bidang studi ilmiah. Kajian ilmiah berarti memiliki metode tertentu, cara kerjanya harus jelas, logis, dan konsisten.³¹ Metode yang dimaksud di sini adalah adanya bahasa metafora yang sering digunakan seperti Bapa kami yang ada di surga.

Menurut Song, teologi itu berkenaan dengan bagaimana Allah memperhatikan manusia.³² Sebab itu teologi seharusnya di mengerti

²⁶Eri Barlian dan Yunhendri Danhas, *Ekologi manusia*, edisi 1. (Sleman: Deepublish, 2022),ll.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid, 12.

²⁹B. F. Drewes dan Julianus. Mojau, *Apa itu teologi? : pengantar ke dalam ilmu teologi*, Borozatulo Gea, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 16.

³⁰Ibid.

³¹Ibidz 21.

³²Daniel Lucas Lukita, *Pengantar Teologi Kristen*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2002), 17.

sebagai antropologi, dan fokus teologi menjadi pada manusia, bukan pada Allah.³³ Ini berarti bahwa teologi harus dipahami secara luas. Ada begitu banyak perspektif terhadap teologi. Sumber teologi Kristen mengacu pada Alkitab sebagai bahan utamanya, yang terlihat di dalam Alkitab adalah bahasan dan cerita-cerita tentang Allah, manusia.³⁴

Menurut Charles konsep umum tentang teologi paling tidak ada tiga unsur, (1) teologi dapat dipahami oleh pikiran manusia secara teratur dan rasional, (2) teologi menuntut penjelasan, (3) iman Kristen berasal dari Alkitab. Dengan demikian teologi Kristen adalah studi berdasarkan Alkitab, dan merupakan penemuan, penyusunan, dan penyajian kebenaran tentang Allah.³⁵

Erickson menyatakan teologi juga berkaitan dengan masalah-masalah kebudayaan dan pengetahuan umum, sehingga teologi berusaha untuk mengaitkan pandangannya tentang asal usul alam semesta dengan konsepsi-konsepsi yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan.³⁶

Dalam bidang teologi telah banyak para teolog yang berusaha untuk menghubungkan teologi dengan berbagai bidang ilmu

³³Ibid.

³⁴Ibid,18.

³⁵Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, (Yogyakarta: Andi, 1991), 15 dan 16.

³⁶Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Bertha Gaspersz, (Malang: Gandum Mas, 2014), 28.

pengetahuan bahkan sampai kepada usaha menghubungkan teologi dengan konteks kehidupan manusia masa kini.

Melihat dua definisi cabang ilmu di atas, dapat disimpulkan, bahwa ekoteologi adalah penggabungan antara ilmu ekologi dan teologi. Ekotologi diartikan sebagai sebuah rumusan teologi mengenai alam, dapat juga diartikan sebagai pandangan agama tentang alam.

Ekoteologi terdiri dari kata: *Eco* dan *Theology*. *Eco* merupakan kependekan dari *ecology* atau *ecological*. *Ecology* berarti "ilmu tentang hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan kondisi lingkungannya."³⁷ Ekoteologi yang di bicarakan disini adalah teologi sebagai ilmu dan jawaban atas persoalan lingkungan dari perspektif Kristen.³⁸

2. Teori-teori Ekoteologi

Ekoteologi bertujuan untuk menjelaskan wacana teologis untuk menyoroti rumah dari semua dptaan Tuhan khususnya alam merupakan sistem yang saling terkait.³⁹ Munculnya ekoteologi sebagai respon atas krisis lingkungan yang terjadi dengan serius dan mengancam kehidupan manusia di bumi.⁴⁰ Ekoteologi dikategorikan oleh B.F Drewes dan Julianus Mojau sebagai ilmu yang secara khusus

³⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

³⁸Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Rika Uli Napitupulu-Simorangkir, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 205.

³⁹Ibid, 204.

⁴⁰Ibid

memperhatikan kondisi lingkungan dunia sebagai ciptaan Allah yang sedang terancam hancur akibat ulah manusia.⁴¹

Jelaslah bahwa ekoteologi merupakan ekspresi dari teologi kontekstual yang muncul dalam kesadaran krisis ekologi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.

Menurut Larsson ekoteologi termasuk ilmu etika sosial Kristen yang mendalami pengertian Kristen tentang alam dan penciptaan, serta tanggung jawab orang Kristen terhadap alam yang dikenal sebagai teologi lingkungan.⁴² Etika sosial Kristen berkaitan dengan ekologi berarti tindakan manusia untuk memperlakukan sesama serta makhluk hidup yang lain dalam perspektif Kristen. Demikian juga dengan Djaka Soetapa yang mengatakan bahwa ekoteologi menunjukkan agar manusia, khususnya umat Kristiani, sadar bahwa dampak dari krisis ekologi dapat menimbulkan penderitaan dan ancaman bagi manusia dan bahkan makhluk hidup lainnya.⁴³

Drummond mendefinisikan ekoteologi sebagai refleksi pada segi-segi teologi yang berbeda sejauh mereka mengambil bantalan dari keperihatinan budaya tentang lingkungan dan hubungan manusia

⁴¹B. F. Drewes dan Julianus. Mojau, *Apa itu teologi?: pengantar ke dalam ilmu teologi*, Borozatulo Gea, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

⁴²Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 208.

⁴³Ibid.

dangan alam.⁴⁴ Ernest Conradie mendefinisikan ekoteologi Kristen sebagai sebuah usaha untuk mengambil kembali kearifan ekologis yang tertanam dalam tradisi kristiani sebagai respon terhadap kerusakan ekologis dan ketidakadilan lingkungan⁴⁵

Jenis model ekologi sebagai berikut:

a. Ekologi Dalam (*Deep ecology*)

Deep ecology pertama kali diperkenalkan oleh Ame Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973. Dimana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis yang berpusat pada ekosfer. Ekologi dalam adalah keprihatinan praktis dengan manusia dan komunitas, bukan seolah-olah hanya tentang hak hewan atau spesies.⁴⁶

Deep ecology merupakan salah satu bentuk etika lingkungan yang berbentuk etika *ekosentrisme* yang merupakan perluasan pemberlakuan etika. Ekosentrisme tidak hanya tentang komunitas makhluk yang hidup (biotik) namun pemakaian etika diperluas untuk komunitas ekosistem seluruhnya (biotik dan abiotik)⁴⁷

⁴⁴Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ame Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* (New York: Cambridge University Press, 1989), 15.

⁴⁷Ritnawati, *Ekologi Dan Lingkungan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), 148.

Manusia maupun ciptaan-ciptaan nonhuman memiliki nilai intrinsik, keanekaan hayati memiliki nilai pada dirinya sendiri; demi perbaikan lingkungan hidup, perlu dilakukan perubahan kebijakan di berbagai bidang serta perlunya penghayatan yang lebih terhadap mutu kehidupan.⁴⁸ Semua makhluk, baik manusia maupun Flora dan fauna berhak memperoleh martabat yang sama sebagai sesama warga komunitas biotik. Pandangan lain bahwa manusia merupakan sebagian yang hakiki (intrinsik) dari alam. Manusia hanya merupakan seutas benang khusus dalam jalinan kain alam⁴⁹

Ekologi dalam muncul sebagai cara untuk megembangkan keseimbangan dan harmoni baru antara komunitas dan seluruh alam. Ini berpotensi memuaskan kita ke dalam kerinduan, keyakinan dan kepercayaan pada intiusi kita yang paling dasar. Keberanian untuk mengambil tindakan langsung dalam proses kehidupan di bumi.⁵⁰

Dengan demikian ekologi dalam dapat dipahami sebagai suatu pendekatan terhadap lingkungan bahwa, manusia

⁴⁸Purwa hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, vol 1. (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

⁴⁹Muhammad Rusiamaji dan bambang santoso^A "Sumber Daya Laut Indonesia daJam Kancan Masyarakat Ekonomi Asean, Antara Jebakan Reifikasi dan Deep Ecology," *Jurnal Media Hukum* (2014).

⁵⁰Ruspsingh Bhandari, "Deep Ecological consdousness and Interconnectedness in William Wordsworth's Tintem Abbey," *Technium Social Sciences Journal*, vol.27 (2022), 811.

merupakan ciptaan yang sama dengan makhluk hidup lain. Seluruh makhluk hidup yang ada di bumi memiliki hak sama untuk hidup, bertumbuh, berkembang, serta saling membutuhkan satu dengan yang lain.

b. Ekologi Moral (*Moral ecology*)

Etika beranjak dari adanya komunitas yang ada dalam bumi yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan tanah. Hubungan antara komunitas terbentuk karena adanya nilai persatuan. Hubungan saling kerja sama dan membutuhkan inilah yang membentuk etika.⁵¹

Robert P. Borrong berpendapat bahwa kurangnya kepedulian manusia tentang norma-norma kehidupan dikarenakan masing-masing sibuk dengan diri sendiri, alam dieksploitasi dan dicemari tanpa rasa bersalah. Sikap yang demikian tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai luhur manusia yang percaya memiliki hati nurani, dan percaya tentang adanya Tuhan. Borrong menyebut sikap tersebut sebagai sikap manusia modern yang 'nir-etik'.⁵² Konsep yang ditawarkan oleh Borrong adalah etika bumi baru dimana manusia terpanggil untuk membangun kembali bumi

⁵¹Aldo Leopold, *A Sand County Almanac and Sketches Here and There* (New York: Oxford University Press, 1948), 202-203.

⁵²Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, Edisi ke-4. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

dalam tata baru dimana ekosistem dan ekosfer akan dipulihkan dan dilestarikan.⁵³

Mengenai krisis ekologi yang terjadi sekarang Sonny Keraf berpendapat bahwa krisis ekologi yang terjadi sekarang hanya dapat diatasi dengan menemukan pandangan baru terhadap alam. Pandangan yang memahami alam sebagai suatu sistem organisme yang dilihat secara holistik. Sonny memiliki pandangan atau paradigma yang disebut sebagai paradigma sistemik, organistik, holistik dan juga ekologis.⁵⁴

Menurut William Chang sebenarnya manusia memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan bahaya penggarapan alam semesta. Namun manusia saat ini telah hilang kesadaran akan hal tersebut. Penguasa ekonomi dan politik memanfaatkan manusia untuk menggarap dan mengacaukan kekayaan alam. Keuntungan yang didapatkan dipergunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Sehingga William berpendapat bahwa kesalahan sikap manusia terhadap lingkungan karena manusia bernilai intrinsik sedangkan penghuni alam hanya sebagai sarana dalam mencapai tujuan hidup manusia.⁵⁵

⁵³Ibid, 10.

⁵⁴A.Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*,. Sinubyo, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 70.

⁵⁵William Chang, *Moral Spesial*, 277.

c. Teologi Biru (*Blue Theology*)

Teologi biru adalah suatu cabang ekoteologi yang muncul untuk semua konversasi perairan dunia. Air sangat penting bagi manusia bahkan pada semua kehidupan.⁵⁶ sehingga pentingnya menjaga air yang menjadi kebutuhan utama seluruh makhluk hidup.

Ekoteologi biru menanggapi langsung kerusakan lingkungan atau ekosistem laut dalam sebuah refleksi teologis dan relasi Allah. Elia Maggang berpendapat bahwa teologi biru hadir sebagai cara pikir mengembalikan eksistensi laut dan relasinya dengan sesama dptaan lain dan Sang pencipta. Laut yang merupakan ciptaan sama dengan manusia memiliki hak dalam relasi dengan Sang pencipta.⁵⁷ Sehingga rusaknya salah satu ciptaan yang lain akan berdampak pada ciptaan yang lain.

Ekoteologi seharusnya memiliki corak biru karena adanya narasi Alkitab tentang laut dan kemungkinan muncul penafsiran nilai laut. Pada awal penciptaan dalam Alkitab, mengisahkan kegelapan samudera raya sebagai awal dari penciptaan yang dilakukan Allah dengan teratur. Kitab Wahyu mengatakan mengenai langit baru dan bumi baru. "Lalu aku melihat langit yang

⁵⁶Sylvic Shaw dan Andrew Frands, *Deep Blue Critical Reflections on Natural, Religion and water* (New York: Routledge, 2014), 11

⁵⁷Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia Sebuah Perspektif Ekoteologi," *Indonesia Journal Of Theology* vol.7 (2019), 169.

baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu dan laut pun tidak ada" (Wahyu 21:1).⁵⁸ Namun ayat Alkitab ini tidak dapat kita artikan secara harfiah. Perlu kajian tafsiran yang mendalam sehingga arti sesungguhnya dapat ditemukan. Laut tidak ada lagi ini berarti kematian dan penderitaan akan lenyap. Itu yang dinantikan dengan penuh pengharapan.

E. Kajian Biblis Tentang Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungannya

Alkitab sebagai bahan utama dalam berteologi berisi berbagai nilai-nilai kristiani yang ditulis dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Perjanjian lama yang berisi tentang lima bagian kitab taurat (sejarah), kisah-kisah para Nabi, dan berbagai syair kidung pujian. Perjanjian baru berisi tentang injil keselamatan, yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Alkitab perjanjian lama pertama menyampaikan tentang kisah penciptaan alam semesta serta segala isinya, serta menyatakan bahwa di dunia ini kehidupan binatang ditaklukkan oleh manusia dan Allah sebagai atasan binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁵⁹ Tanggung jawab diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menjaga binatang dan

⁵⁸Alkitab Terjemahan Baru.

⁵⁹J. Verkuyl, *Etika Kristen Kapita Selektia*, Uakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 238.

tumbuhan yang telah diciptakan Allah. Dalam Kejadian 1:28 menyatakan "Berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."⁶⁰ Ayat ini sangat bermakna khusus dimana laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.⁶¹ Banyak orang yang berusaha menghubungkan kedua ayat ini dan ditafsirkan seolah-olah manusia yang serupa dan segambar dengan Allah ditafsirkan sebagai tugas menguasai ciptaan. Perintah untuk menaklukkan digambarkan seolah-olah memiliki dominasi yang sangat kuat atas bumi. Sejarah penafsiran Kristen terhadap teks tersebut, diartikan sebagai izin untuk mengeksploitasi bumi untuk mendapat keuntungan.⁶² Cara menafsir demikian tampaknya didorong oleh keberhasilan ilmiah, inovasi teknologi dan kemampuan manusia.

Manusia memang diciptakan menurut gambar Allah namun dari kisah biblis, manusia adalah ciptaan diantara ciptaan lain yaitu binatang yang diciptakan pada hari ke-enam. Sehingga manusia bukanlah ciptaan satu-satunya yang memiliki potensi untuk menguasai namun manusia dan ciptaan lain perlu hidup berdampingan dengan damai.⁶³

Kekristenan yakin bahwa Allah Sang pencipta dan manusia adalah pemelihara bumi, yang luar biasa dan mulia. Kewajiban kita

⁶⁰Alkitab Terjemahan Baru.

⁶¹Calia Daene-Drummond, *Teologi & Ekologi Buku pegangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 19.

⁶²Ibid.

⁶³Mary Evelyn Tucker dan Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, edisi ke-5. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 87.

adalah menjaga bukan merusak, memelihara dan bukan mencemarinya.

Alam bukanlah Allah, tetapi alam adalah taman milik Allah (Maz 24:1).⁶⁴

Dengan demikian taman itu membutuhkan manusia dan telah diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara supaya tetap menjadi taman yang indah.

Semua makhluk yang diciptakan Tuhan selalu diberi perhatian oleh penciptanya. Dalam Matius 6:26 dituliskan bahwa sungguh Allah sebagai pencipta memberi perhatian terhadap ciptaan-Nya. Masing-masing ciptaan mempunyai tempat khusus di dalam seluruh rencana Allah.⁶⁵

Dalam kitab Para Rasul pasal 17:24-25, mengisahkan bagaimana bumi merupakan ciptaan Allah, dan manusia termasuk didalamnya. Allah adalah pemberi kehidupan bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Terkait ayat tersebut para stoik memberi pemahaman bahwa manusia memiliki kemampuan serta tanggung jawab untuk hidup menurut rencana alam. Kemampuan ini disebut kesadaran nurani. Dan jika manusia hidup menurut rencana alam maka mereka akan hidup dalam kedamaian.⁶⁶ Pendapat ini menyatakan bahwa manusia memiliki

⁶⁴Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer*, Kedua. (Malang: Literatur

⁶⁵Ibid, 389

⁶⁶Alkitab Edisi Studi, 1815.

tan ggun g jawab terhadap alam dptaan Allah yang akan memberi kesejahteraan dalam kehidupan manusia.

Pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai pemelihara alam membutuhkan suatu pendekatan. Robert Borrong menawarkan konsep bahwa manusia perlu membangun hubungan baru dengan lingkungan menggunakan sebuah norma yang disebut etika bumi baru. Perilaku yang dicerminkan melalui keadilan dan kasih dalam sikap penuh penghargaan dan solidaritas demi terwujudnya kesejahteraan semua makhluk dan seluruh unsur alam semesta.⁶⁷ Kesejahteraan terdpta karena ada usaha yang tulus dilakukan manusia untuk menjaga dan memelihara lingkungan.

Penghargaan melalui keadilan dan kasih yang dilakukan manusia dengan tulus untuk menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi hal penting untuk dipikirkan lebih lanjut, merupakan konsep penting yang ditawarkan oleh Robert Borrong bagaimana manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan yang dilakukan dalam tindakan nyata.

Manusia menjadi pemeran utama dalam konsep etika bumi baru oleh Robert Borrong. Hal ini berkaitan dengan prilaku orang percaya memperlakukan lingkungan yang telah diberikan tanggung jawab oleh Allah, kesadaran orang Kristen dalam menanggapi tanggung jawab dari Allah inilah yang menjadi masalah. Orang kristen tidak menyadari

⁶⁷Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, Edisi ke-4. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

perbuatan dalam merusak alam dengan dorongan untuk kepentingan pribadi.